

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN RATUSAN MELALUI MEDIA PUZZLE MISTAR BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

(*Single Subject Research* di Kelas III SD Negeri 05 Bandar Buat Padang)

Oleh:

Nelda Yanti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Abstrack: Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan yang ditemukan di SD Negeri 05 Bandar Buat, Seorang anak kesulitan belajar kelas III yang mengalami kesulitan pembelajaran matematika terutama dalam mengenal bilangan ratusan. Hal ini terlihat dari hasil asesmen yang diberikan oleh penulis dimana anak belum paham dalam menyebutkan, menuliskan, dan mengurutkan bilangan ratusan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan media *puzzle* mistar dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan ratusan bagi anak kesulitan belajar.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan menggunakan desain A-B. Teknik analisis data yang digunakan dalam bentuk Visual Analysis of Grafik. Penelitian dilakukan pada kondisi baseline sebanyak enam kali pengamatan dan kondisi intervensi sebanyak delapan kali pengamatan.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha) yang di ajukan dapat diterima. Artinya media *puzzle* mistar dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan ratusan bagi anak kesulitan belajar kelas III di SD Negeri 05 Bandar Buat Padang. Disarankan bagi guru kelas atau guru mata pelajaran matematika agar dapat menggunakan media *puzzle* mistar bagi anak berkesulitan belajar dalam mengajarkan mengenal konsep bilangan ratusan.

Kata kunci: Mengetahui bilangan ratusan, media *puzzle* mistar, anak berkesulitan belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pada bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 berbunyi sebagai berikut: ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dari penjabaran Undang-Undang di atas, terlihatlah bahwa seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang

layak, baik itu yang tergolong normal maupun mereka yang tergolong anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dari segi fisik, mental, dan emosi. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak tunagrahita, tunarungu, tuna netra, tuna daksa, tuna laras, autis, anak berkesulitan belajar, dan lain-lain. Setiap keberbutuhan khusus anak tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkannya layanan khusus sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak kesulitan belajar.

Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh adanya difusi neurologis, proses psikologis maupun oleh sebab lain sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya, (Depdikbud:1997). Tidak dapat dipungkiri, ternyata untuk mengenal anak kesulitan belajar tidak lah mudah. Guru dan orang tua harus mampu mengenal anak kesulitan belajar dan mencocokkan karakteristik anak dengan masalah yang ditimbulkannya.

Namun demikian, penanganan terhadap anak kesulitan belajar belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak kesulitan belajar, salah satunya adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengidentifikasi terhadap mereka, terutama kesulitan belajar matematika.

Berdasarkan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi Dasar (SKKD) matematika kelas II SD dituntut mampu untuk mengurutkan bilangan sampai ratusan, namun untuk mampu melakukan hal tersebut siswa harus mengenal konsep bilangan terlebih dahulu. Karena konsep bilangan adalah dasar dari pelajaran matematika. Bilangan merupakan suatu ide yang bersifat abstrak, bilangan memberikan keterangan mengenai jumlah. Suatu bilangan dinyatakan dengan suatu lambang bilangan. Keterampilan membilang adalah suatu keterampilan yang penting, karena bilangan tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Namun bagi anak berkesulitan belajar yang mengalami hambatan dalam berfikir abstrak, proses penguasaan bilangan bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan kreatifitas guru dalam

menjelaskan materi bilangan dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada bulan November 2013 di SD Negeri 05 Bandar Buat Padang, penulis menemukan seorang anak berkesulitan belajar yang duduk di kelas III yang belum mengenal konsep bilangan ratusan . Penulis mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas anak tersebut. Setelah pembelajaran selesai penulis bertanya kepada guru wali kelas tersebut anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru tersebut menunjuk delapan orang anak yang nilainya rendah diantara teman-temannya. Penulis melakukan identifikasi kepada delapan orang anak ini, diantara delapan anak tersebut terlihatlah satu orang anak yang nilainya sangat rendah. Disinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut kepada anak tersebut.

Dimana konsep bilangan nol sampai Sembilan anak sudah mengenal. Selanjutnya dalam bilangan dua angka seperti angka 11 sampai dengan 99 anak sudah bisa menyebutkan dan menuliskan bilangan tersebut dengan benar. Disaat penulis meminta anak untuk mengurutkan bilangan puluhan dengan cara mengacak urutan angka anak sudah bisa melakukannya dengan benar.

Demikian juga ketika penulis meminta anak untuk menyebutkan bilangan ratusan, anak tidak dapat menyebutnya dengan benar, contohnya peneliti menunjuk angka 106 dan meminta anak menyebutkannya, anak menjawab dengan “sepuluh enam”. Kemudian penulis meminta anak untuk menuliskan angka yang disebutkan oleh peneliti. Contohnya peneliti menyebutkan “tulislah angka seratus enam” namun anak menuliskan angka tersebut dengan 1006. Ketika penulis meminta anak untuk mengurutkan bilangan ratusan seperti “urutkanlah bilangan berikut dari yang kecil ke besar 107,105,106,108”. Dengan hal ini anak tidak mampu dalam mengurutkan bilangan tersebut dengan benar. Anak hanya menerka-nerka jawabannya.

Untuk memperkuat hasil assesmen, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas, yang memberikan informasi bahwa anak tersebut memang masih belum bisa mengenal konsep bilangan ratusan. Dari kecenderungan perilaku anak tampak sulit untuk berkonsentrasi. Selama proses belajar berlangsung anak sering

bermenung. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru juga kurang menggunakan media yang bervariasi.

Media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang mempermudah menyampaikan bahan pelajaran sehingga minat siswa untuk belajar lebih meningkat. Media yang menarik biasanya akan membuat anak semakin termotivasi untuk belajar. Namun terkadang guru belum menemukan media yang cocok untuk pengenalan konsep mengurutkan bilangan ratusan pada anak.

Mengingat permasalahan tersebut penting untuk diatasi, maka penulis merasa perlu mengambil suatu tindakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep mengurutkan bilangan ratusan. Salah satu usaha yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran agar menarik minat anak, disini penulis ingin mencobakan media *Puzzle* Mistar dalam meningkatkan pemahaman terhadap mengenal konsep bilangan ratusan.

Media *puzzle* mistar adalah suatu media yang dimodifikasi yang terdiri dua komponen, yaitu sebuah *Puzzle* yang terdiri dari beberapa kepingan benda yang bermotif angka ratusan dan sebuah mistar yang berfungsi sebagai media pembanding untuk mengenalkan bilangan tersebut.

Adapun alasan penulis menjadikan media *Puzzle* Mistar sebagai alternatif dalam pembelajaran karena memberikan banyak manfaat, tidak saja dalam penanaman konsep mengurutkan bilangan tetapi dalam pengenalan angka, pengenalan warna, serta melatih motorik halus anak saat menempatkan potongan *puzzle* pada urutan yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Ratusan Melalui Media *Puzzle* Mistar Bagi Anak Berkesulitan Belajar”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah dengan media *puzzle* mistar dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan ratusan bagi anak berkesulitan belajar kelas III di SD Negeri 05 Bandar Buat Padang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Upaya meningkatkan mengenal konsep bilangan ratusan melalui media *puzzle* mistar bagi anak berkesulitan belajar”. Maka jenis penelitian yang akan calon peneliti lakukan berupa penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SRR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Bentuk *Single Subject Research* (SRR) yang digunakan adalah desain A–B yang mana A sebagai phase *Baseline* (Kondisi Awal) dan B sebagai phase *Intervensi* (perlakuan), berarti yang akan dilihat yaitu kemampuan awal anak sebelum diadakan intervensi dan kemampuan akhirnya setelah diadakan intervensi (Sunanto, 2006:56).

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A–B. Prosedur desain A–B disusun atas dasar logika *Baseline*, Logika *Baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang- kurangnya dua kondisi yaitu: Kondisi baseline (A) dan kondisi Intervensi (B). Menurut Sunanto (2006 :54), kondisi *Baseline* adalah kondisi dimana Baseline pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum memberikan intervensi apapun, sedangkan kondisi *eksperimen* atau *intervensi* adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini dikenal dengan nama target *behavior* yaitu menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan bilangan (105-115) sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan yaitu media *puzzle* mistar.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah format pengumpulan data yaitu instrument tes pada kondisi baseline dan pada kondisi intervensi. Dalam penelitian ini penulis mengamati langsung, berapa banyak anak dapat menyebutkan, menuliskan, dan mengurutkan bilangan 105-115.

a. Analisis dalam kondisi

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan panjangnya kondisi menentukan estimasi kecenderungan arah

- b. Tingkat stabilitas
- c. Menentukan kecendrungan jejak data
- d. Menentukan level perubahan

b. Analisis antar kondisi

Menurut Sunanto (2005: 103) untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikan pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah:

- a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah
- b. Menentukan perubahan kecendrungan arah
- c. Menentukan perubahan kecendrungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan persentase *Overlap* data

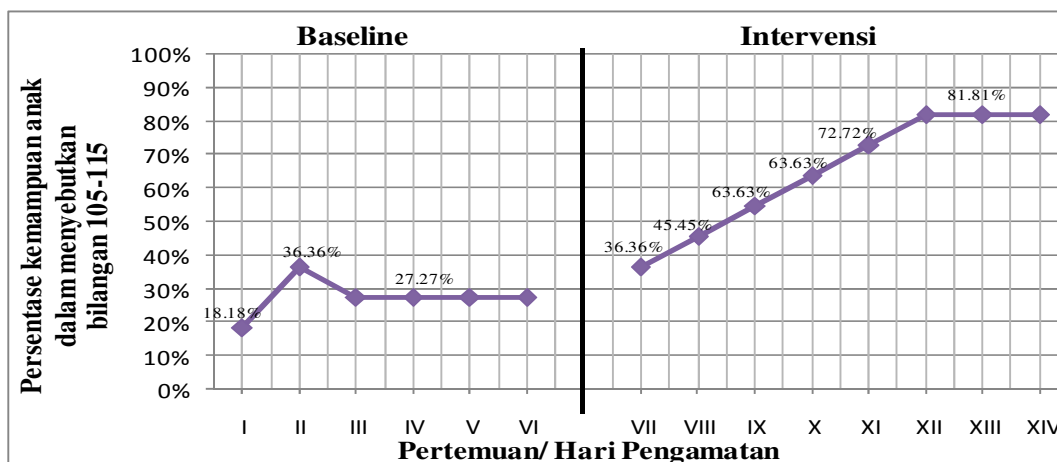
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan ratusan melalui media puzzle mistar bagi anak kesulitan belajar kelas III SD Negeri 05 Bandar Buat.

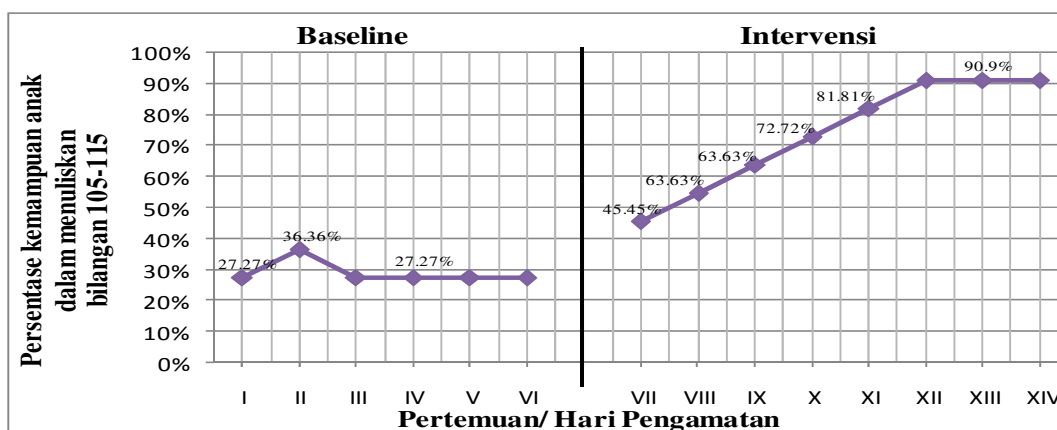
A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B. Dimana pada kondisi *Baseline* (A) merupakan kondisi sebelum diberikan perlakuan dan pada kondisi *Intervensi* (B) merupakan kondisi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *Puzzle Mistar*.

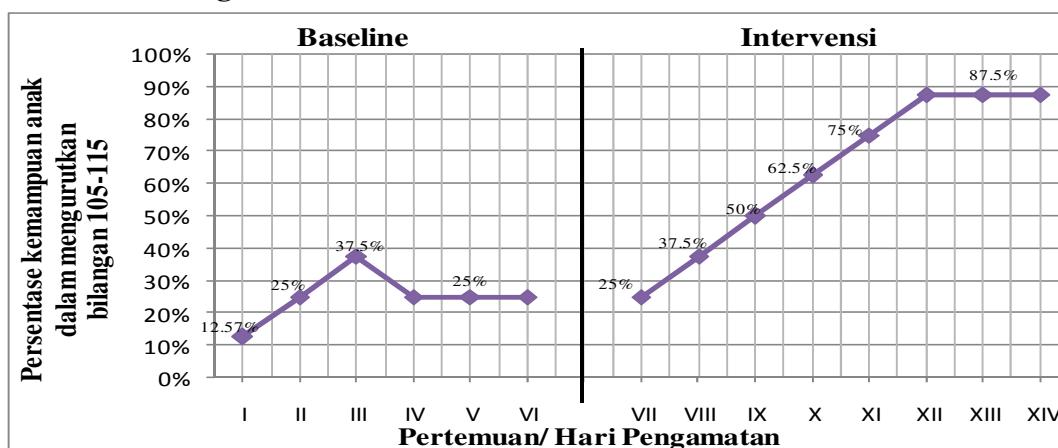
Penelitian ini dilakukan sebanyak XIV kali pengamatan dengan tiga target behavior yaitu menyebutkan bilangan ratusan 105-115, menuliskan bilangan ratusan 105-115, mengurutkan bilangan ratusan 105-115. Dimana kondisi *Baseline* (A) dilakukan sebanyak enam kali pengamatan dan kondisi *Intervensi* dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.1 Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B) Kemampuan Anak Menyebutkan Bilangan 105-115



Grafik 4.2 Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B) Kemampuan Anak Menuliskan Bilangan 105-115



Grafik 4.3 Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B) Kemampuan Anak Mengurutkan Bilangan 105-115

B. Analisa Data dalam Kondisi

Pada penelitian ini data dianalisis dalam kondisi dan antar kondisi, analisis data dalam kondisi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi kemampuan anak menyebutkan bilangan 105 sampai 115

Kondisi	A / 1	B / 2
a) Panjang kondisi	6	8
b) Estimate kecendrungan arah	(-)	(+)
c) Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
d) Jejak data	(-)	(+)
e) Level stabilitas rentang	Tidak stabil (18.18-27.27)	Tidak stabil (36.36-81.81)
f) Level perubahan	27.27-18.18 (+9.09)	81.81-36.36 (+45.45)

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi kemampuan anak menuliskan bilangan 105 sampai 115

Kondisi	A / 1	B / 2
a) Panjang kondisi	6	8
b) Estimate kecendrungan arah	(-)	(+)
c) Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
d) Jejak data	(-)	(+)
e) Level stabilitas rentang	Tidak stabil (27.27-27.27)	Tidak stabil (45.45-90.9)
f) Level perubahan	27.27-27.27 (0)	90.9-45.45 (+45.45)

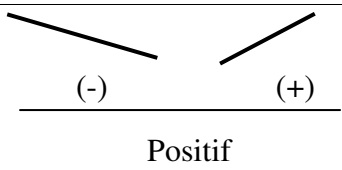
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi kemampuan anak mengurutkan bilangan 105 sampai 115

Kondisi	A / 1	B / 2
a) Panjang kondisi	6	8
b) Estimate kecendrungan arah	(=)	(+)
c) Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
d) Jejak data	(=)	(+)
e) Level stabilitas rentang	Tidak stabil (20-20)	Tidak stabil (25-85)
f) Level perubahan	25-12.5 (+12.5)	87.5-25 (+62.5)

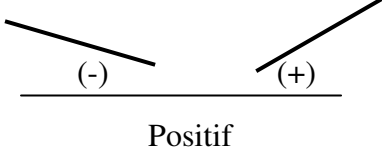
C. Analisi Antar Kondisi

Adapun rangkuman analisis antar kondisi pada penelitian ini terdapat dalam tabel dibawah ini:

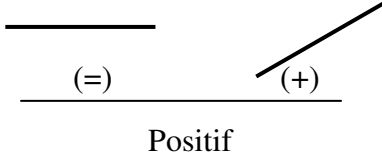
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Anak Dalam Menyebutkan Bilangan Menggunakan Media *Puzzle mistar*

Kondisi	B1 / A1 (2:1)
a) Jumlah variabel yang berubah	1
b) Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	
c) Perubahan dalam stabilitas	Variabel ke variabel (Tidak stabil ke tidak stabil)
d) Perubahan level	$36.36-27.27=9.09$
e) Persentase <i>overlap</i>	0 %

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Anak Dalam Menuliskan Bilangan Menggunakan Media *Puzzle mistar*

Kondisi	B1 / A1 (2:1)
a) Jumlah variabel yang berubah	1
b) Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	
c) Perubahan dalam stabilitas	Variabel ke variabel (Tidak stabil ke tidak stabil)
d) Perubahan level	$45.45 - 27.27 = 18.18$
e) Persentase <i>overlap</i>	0 %

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Anak Dalam Mengurutkan Bilangan Menggunakan Media *Puzzle mistar*

Kondisi	B1 / A1 (2:1)
a) Jumlah variabel yang berubah	1
b) Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	
c) Perubahan dalam stabilitas	Variabel ke variabel (Tidak stabil ke tidak stabil)
d) Perubahan level	$25 - 25 = 0$

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data, terbukti bahwa kemampuan Anak kesulitan belajar dalam menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan bilangan 105 sampai 115 dapat ditingkatkan dengan media *Puzzle mistar*. Dari beberapa kriteria pemilihan media

pengajaran menurut Arsyad (2007:68) media dirancang dengan tujuan agar dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan bilangan 105 sampai 115. Ha = media *Puzzle mistar* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan bagi anak kesulitan belajar.

Hal ini terbukti dari hasil analisis grafik data yaitu arah kecendrungan kondisi *Baseline* (A) jumlah bilangan yang benar disebutkan, dituliskan dan diurutkan anak sedikit meningkat pada pertemuan kedua dan pertemuan selanjutnya menurun sampai data anak stabil (-). Sedangkan kondisi Intervensi (B) arah kecendrungan jumlah bilangan yang benar disebut, ditulis dan diurutkan anak meningkat (+) sampai pertemuan XIV data kemampuan anak menjadi stabil.

Dilihat dari jenisnya media *Puzzle mistar* termasuk salah satu contoh alat peraga yang praktis. Jadi dapat dipahami bahwa media *Puzzle mistar* merupakan salah satu contoh alat peraga yang bisa meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan ratusan. Media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, hendaknya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Keragaman media atau alat menjadi sangat penting keberadaannya, karena anak kesulitan belajar mudah terkecoh oleh adanya perubahan-perubahan baik atau perubahan bentuk, posisi, ukuran dan warna. Sejalan dengan pendapat Nurjatmaika (2012: 26) bahwa fungsi media *Puzzle mistar* dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan ratusan.

Hasil penelitian pertama yaitu kemampuan anak menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan bilangan. Pada kondisi A kemampuan anak sedikit menaik kemudian menurun hingga data anak stabil. Pada kondisi B membuktikan bahwa setelah pemberian Intervensi melalui media *Puzzle mistar*, ternyata kemampuan anak menyebutkan, menulis dan mengurutkan bilangan cenderung meningkat.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan media *Puzzle mistar*, kemampuan anak dalam mengenal bilangan ratusan sangat rendah. Namun setelah diberikan Intervensi dengan menggunakan media *Puzzle mistar*, kemampuan anak dalam mengenal bilangan ratusan menjadi meningkat secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa media *Puzzle mistar* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan ratusan bagi Anak kesulitan belajar dan dapat membantu

meningkatkan hasil belajar anak dan membuat anak lebih kreatif tanpa kehilangan masa-masa emasnya untuk bermain.

Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan mengenal bilangan raturan pada anak kesulitan belajar kelas III di SD Negeri 05 Bandar Buat dapat ditingkatkan dengan media *Puzzle mistar*. Maka dapat dinyatakan bahwa (Ha) diterima dan (Ho) ditolak. Hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena kesimpulan diperoleh dari perhitungan angka-angka statistik yang diolah secara cermat, namun demikian hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa media *Puzzle Mistar* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan raturan bagi Anak kesulitan belajar Kelas III di SD Negeri 05 Bandar Buat. Media *Puzzle Mistar* yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan raturan pada penelitian ini adalah suatu media yang merupakan salah satu contoh alat peraga yang praktis dan modren yang penggunaannya bertujuan untuk menanamkan konsep bilangan raturan.

Banyaknya pengamatan dalam menyebutkan, menuliskan dan mengurutkan bilangan raturan pada kondisi *Baseline* (A) sebanyak 6 kali pengamatan yang kecendrugannya bervariasi dan pada kondisi intervensi (B) sebanyak 8 kali pengamatan. Dari hasil pengamatan tersebut menampakkan kecendrung lebih bervariasi menaik kearah positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media *Puzzle Mistar* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan raturan bagi Anak kesulitan belajar Kelas III di SD Negeri SD Negeri 05 Bandar Buat.

SARAN

Setelah memperhatikan temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
agar dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menggunakan media *Puzzle Mistar* untuk anak kesulitan belajar, bukan saja di tempat penelitian tetapi bisa juga digunakan dimana peneliti melakukan pengajaran.
2. Bagi Kepala Sekolah
Peneliti menyarankan kepada kepala sekolah menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan pelajaran matematika di sekolah.
3. Bagi Guru
 - a. Dalam menghadapi anak kesulitan belajar sebaiknya guru harus lebih meningkatkan kesabaran dan pelajaran yang diberikan kepada anak harus diberikan secara berulang-ulang.
 - b. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, agar lebih memperhatikan dan berupaya meningkatkan motivasi dalam belajar maupun dalam kegiatan lainnya
 - c. pada anak dengan cara memberikan penguatan positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
peneliti berharap untuk dapat lebih kreatif dalam menyajikan penggunaan media *Puzzle Mistar* agar anak lebih termotivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar Harsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana,N. (2005).*Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.*
- Sunanto, J (2005). *Pengantar Penelitian dengan subyek tunggal*. Universitas Tsukuba: Crice